BAB II
LANDASAN TEORI

A. Analisis Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis tentang bagaimana likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Dimana pembahasan ini termasuk dalam bidang akuntansi yaitu pada Analisis Laporan Keuangan (ALK). Analisis Laporan Keuangan adalah suatu kegiatan untuk membedah dan menguraikan pos-pos laporan keuangan untuk mencari suatu hubungan antara unsur-unsur atau komponen-komponen dalam laporan keuangan agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan hingga informasi tersebut dapat digunakan dalam pembuatan suatu keputusan bisnis dan investasi.[8] Dalam Analisis Laporan Keuangan terdapat komponen-komponen yang dibahas, misalnya jenis dan komponen laporan keuangan, analisis laporan keuangan, analisis rasio keuangan. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta tingkat kesehatan suatu perusahaan. Sehingga dapat diketahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan kondisi perusahaan saat ini.

B. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan

[8] Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritris atas Laporan Keuangan*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 190.

berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.[9]

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

[9] S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*…, hal. 30.

C. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

1. Likuiditas

Menurut Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.[10]

Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan tidak likuid. Rasio likuiditas yang sering digunakan pada umumnya adalah current rato, yaitu dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki tingkat hutang yang rendah.[11]

---

[10] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 129-130.

[11] Hery, *Financial Ratio For Business* (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hal. 47.

Dalam prespektif islam berhutang merupakan kenyataan yang melanda hampir semua perusahaan yang ada di Indonesia, setiap perusahan tidak pernah terlepas dengan hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Menurut pandangan islam apabila seseorang mempunyai utang akan lebih baik untuk dirinya agar menyegerakan melunasi utangnya. Diriwayatkan dalam sebuah hadits HR. Bukhari sebagai berikut :

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ – رضى الله عنه – قَالَ كَانَ لِرَجُلٍ عَلَى النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – سِنٌّ مِنَ الإِبِلِ فَجَاءَهُ يَتَقَاضَاهُ فَقَالَ – صلى الله عليه وسلم – « أَعْطُوهُ » . فَطَلَبُوا سِنَّهُ ، فَلَمْ يَجِدُوا لَهُ إِلاَّ سِنًّا فَوْقَهَا . فَقَالَ « أَعْطُوهُ فَقَالَ أَوْفَيْتَنِى ، وَفَّى اللَّهُ بِكَ . قَالَ النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – « إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاء

Dari Abu Hurairah, ia berkata : "Nabi mempunyai hutang kepada seseorang (yaitu) seekor unta dengan usia tertentu. Orang itupun datang dengan menagihnya. (Maka) beliaupun berkata, "Berikan kepadanya" kemudian mereka mencari yang sesuai dengan untanya, akan tetapi mereka tidak menemukan kecuali yang lebih berumur dari untanya. Nabi (pun) berkata : "Berikan kepadanya", Dia pun menjawab, "Engkau telah menunaikannya dengan lebih. Semoga Allah membalas dengan setimpal". Maka Nabi bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik dalam pengembalian (hutang)". (HR. Bukhari, II/843, bab Husnul Qadha' no. 2263).[12]

a. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

[12] Aplikasi Hadis: *Lidwah Pustaka*, dalam kitab Bukhori nomer 2263.

Berikut ini adalah tujuan dari hasil rasio likuiditas :[13]

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
3. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
5. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
8. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

b. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek :

[13] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*…, hal. 132.

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh karena itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total asset lancar dengan total kewajiban lancar.

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan asset lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.[14] Rumus untuk mencari rasio lancar atau current rasio dapat digunakan sebagai berikut :

$$\textit{Current Rasio} = \frac{\textbf{Aktiva Lancar}}{\textbf{Kewajiban Lancar}} \textbf{ X 100\%}$$

2. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. Quick assets ini terdiri atas piutang dan surat-surat berharga yang dapat direalisasi menjadi uang dalam waktu relatif pendek. Persediaan

[14] Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*…, hal 301.

tidak ikut diperhitungkan karena dipandang memerlukan waktu relatif lama untuk direalisasi menjadi uang, dan tidak ada kepastian apakah persediaan bisa terjual atau tidak.[15]

Apabila digunakan quick ratio angka 100% dipandang sudah menunjukkan baiknya kondisi keuangan jangka pendek. Walaupun demikian, untuk analisis lebih lanjut sebaliknya dibandingkan dengan rasio industri, juga diselidiki bagaimana sebenarnya tingkat likuiditas dari piutang. Dalam beberapa kasus dipertimbangkan bahwa perincian persediaan itu mendatangkan keuntungan sehingga dapat meninggikan modal kerja.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa quick ratio dapat dipeoleh dengan rumus :

$$\textit{Quick Ratio} = \frac{\textbf{Aktiva Lancar}}{\textbf{Kewajiban Lancar}} \textbf{ X 100\%}$$

3. Rasio Kas (Cash Ratio)

Direksi akan mempertimbangkan faktor posisi kas perusahaan (aktiva lancar/current assets) untuk memastikan posisi likuiditas seandainya dividen dibayarkan dalam bentuk tunai. Likuiditas dilakukan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi (dalam jangka pendek atau satu tahun terhitung sejak tanggal neraca dibuat). Kewajiban atau utang jangka pendek yang ada dalam neraca dapat dipenuhi

[15] Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal.126.

atau ditutup dari aktiva lancar yang berputar dalam jangka pendek. Kas dan efek merupakan aktiva yang paling mudah diubah menjadi uang, dimana kas dan efek tersebut dapat digunakan untuk memenuhi segala kewajiban suatu perusahaan pada saat jatuh tempo.[16]

Cash Ratio merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (liquidity ratio) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (current liability) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan. "Semakin tinggi Cash Ratio menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka pendeknya".

Menurut Munawir, likuiditas dalam hal ini cash ratio dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :[17]

$$\textit{Cash Ratio} = \frac{\textbf{Kas}}{\textbf{Hutang Lancar}} \textbf{ X 100\%}$$

Kas dan ekuivalennya dalam persamaan tersebut menunjukkan besarnya kas dan setara kas (giro dan simpanan lain yang pengambilannya tidak dibatasi oleh waktu) yang tercermin dalam neraca (sisi aktiva/current assets). Sedangkan current

[16] Eugene F Brigham,. dan Joel F. Houston, *Manajemen Keuangan,* (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 211.

[17] Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*..., hal. 239.

liability menunjukkan jumlah kewajiban jangka pendek perusahaan yang tercermin dalam neraca (sisi pasiva/ current liability).

2. Rentabilitas

Rentabilitas adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu. Rentabilitas juga menujukkan bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan modal yang diserahkan pemilik modal kedepannya, hal itu ditunjukkan dengan berapa besarnya deviden.

Adapun landasan hukum mengenai rasio rentabilitas yaitu :

Firman Allah surah At-Taubah Ayat 105

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.[18]

Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur rentabilitas :[19]

a. ***Return On Assets (ROA)*** **= $\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}}$ X 100%**

[18] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan New Cordova,* (Bandung; Syamil Qur'an, 2012), hal. 187.

[19] Malayu S.P Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011) hal. 100.

b. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$$\textbf{BOPO} = \frac{\textbf{Biaya Operasional}}{\textbf{Pendapatan Operasional}} \textbf{ X 100\%}$$

3. Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, untuk melunasi seluruh hutangnya yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Dengan demikian rasio solvabilitas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan.[20]

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Dalam penelitian ini ukuran solvabilitas menggunakan debt to equity ratid (debt ratio). Debt to Equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total modal dengan total aktiva.[21] Rasio utang (debt to equity ratio) menunjukkan beberapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan.

Besarnya kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan untuk membayar

[20] Soediyono, *Analisis Laporan Keuangan:Analisis Rasio*, (Yogyakarta:Universitas Gadjah Mada, 1991), hal. 105-120.

[21] Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 196.

kewajibannya. Dalam kondisi seperti ini, penambahan dana dengan menggunakan hutang akan mampu meningkatkan laba per lembar saham bagi para pemegang saham. Hutang dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya, jika hutang dimanfaatkan dengan efektif dan laba yang didapat cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik. Dengan DER yang tinggi perusahaan menanggung risiko kerugian yang tinggi tetapi juga berkesempatan memperoleh laba yang meningkat. Jadi DER yang tinggi berdampak pda peningkatan laba brsih, berarti memberikan efek peningkatan earning per share (EPS) perusahaan.

Dari sudut pandang pemegang saham, utang adalah sumber pendanaan eksternal yang lebih disukai karena dua alasan :[22]

a. Bunga atas sebagian utang jumlahnya tetap, dan jika bunga lebih kecil dari pada pengembalian atas aset operasi bersih, selisih pengembalian atas aset operasi bersih, selisih pengembalian tersebut akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas.
b. Bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak, sedangkan dividen tidak.

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang extreme) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit melepaskan beban utang tersebut.

[22] John J. Wild, et.al, *Analisis Laporan Keuangan Jilid 2*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hal. 265.

Debt Equity Ratio (DER) juga menunjukkan tingkat hutang perusahaan, perusahaan dengan hutang yang besar mempunyai biaya hutang yang besar pula. Hal tersebut menjadi beban bagi perusahaan yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor. Para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki Debt Equity Ratio (DER) yang tinggi.

Untuk mencari debt to equity ratio dapat digunakan rumus sebagai berikut : [23]

$$\textit{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\textbf{Total Hutang}}{\textbf{Total Aktiva}} \textbf{ X 100\%}$$

Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula sebaliknya, apabila rasio rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri sejenis.

Dalam prespektif islam ketika kita berhutang apabila sudah jatuh tempo pembayaran dan sudah ada uang untuk membayar hutang tersebut hendaknya kita segera membayar atau melunasi hutang tersebut atau kita akan mendapat dosa. Diriwayatkan dalam sebuah hadist HR. Bukhari sebagai berikut :

[23] Kasmir,*Manajemen*..., hal. 156.

«مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ ، فَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُأُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda : "Memperlambat pembayaran hutang yang dilakukan oleh orang kaya merupakan perbuatan zhalim. Jika salah seorang kamu dialihkan kepada orang yang mudah membayar hutang, maka hendaklah beralih (diterima pengalihan tersebut)". (HR. Bukhari dalam Shahihnya IV/585 no.2287, dan Muslim dalam Shahihnya V/471 no.3978, dari hadist Abu Hurairah).[24]

Berdasarkan hadits di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila suatu perusahaan mendapati hutang atau mempunyai hutang hendaklah segera melunasinya pada saat sudah jatuh tempo. Dan tidak diperbolehkan dalam memperlambat pembayaran hutang.

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (Profitable). Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditor, pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yag dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat

[24] Aplikasi Hadis : *Lidwah Pustaka*, dalam kitab Bukhari dan Muslim No 2287 dan No 3978.

profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.[25]

Dalam prespektif islam memperoleh profit atau keuntungan yang banyak diperbolehkan asalkan tidak merugikan orang lain. Diriwayatkan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ

> Artinya : “Janganlah engkau saling hasad, saling menaikkan penawaran barang (padahal tidak ingin membelinya), saling membenci, saling merencanakan kejelekan, saling melangkahi pembelian sebagian lainnya. Jadilah hamba-hamba Allâh yang saling bersaudara. Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya. Tidaklah ia menzhalimi saudaranyanya, tidak pula ia membiarkannya dianiaya orang lain dan tidak layak baginya untuk menghina saudaranya”. (HR. Bukhari, no. 5717 dan Muslim, no. 2558)[26]

a. Net Profit Margin(NPM)

Rasio laba usaha dengan penjualan neto (disebut profit margin) dihitung dengan membagi laba usaha dengan penjualan neto.

$$\textit{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\textbf{Laba Bersih}}{\textbf{Penjualan}} \textbf{ X 100\%}$$

[25] Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritris atas Laporan Keuangan* ..., hal. 87-90.

[26] Aplikasi Hadis : *Lidwah Pustaka*, dalam kitab Bukhari dan Muslim No 5717 dan No 2558.

Persentase tersebut menunjukkan bagian penjualan neto yang masih setelah dikurangi dengan harga pokok penjualan dan biaya-biaya usaha.[27]

Dalam laporan laba rugi jumlah laba usaha ini memberi gambaran yang penting karena menunjukkan tingkat keberhasilan penjualan (keberhasilan kegiatan pembelian, prroduksi dan penjualan). Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan laba usaha perusahaan dari tahun ke tahun. Faktor tersebut terutama berupa pengaruh tingkat penjualan, perubahan harga pokok penjualan, dan perubahan biaya usaha.

Rasio laba usaha dengan penjualan neto berkaitan dengan totaal aktiva yang digunakan untuk mencapai sales revenue. Rasio laba usaha dengan penjualan neto bersifat komplementer dengan rasio laba usaha dengan total operating assets (return on investment atau earning power). Volume penjualan akan tergantung pada kapasitas pabrik-modal ditanamkan dalam bentuk akativa dan aktiva kemudian dioperasikan bagi kegiatan penjualan.

Rasio tersebut juga berkaitan dengan perputaran persediaan dan perputaran piutang. Perputaran persediaan dan piutang yang tinggi dihasilkan karena penjualan yang semakin tinggi pula. Tingginya tingkat penjualan mungkn karena rangsangan berupa harga yang lebih rendah dan pemberian potongan harga pada

[27] Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*..., hal. 161.

pembelian tunai. Apabila hal ini tidak diikuti dengan penurunan harga pokok penjualan dan penghematan biaya usaha, laba usaha akan menurun. Apabila laba usaha menurun akibat biaya-biaya meningkat relatif lebih besar daripada meningkatnya volume penjualan.

b. Return on Invesment (ROI)

Return on Invesment atau bisa disebut ratio operating income dengan operating assets menunjukkan laba yang diperoleh dari investasi modal dalam aktiva tanpa mengindahkan dari sumber dimana modal tersebut berasal (keseluruhan modal). Rasio ini dihitung dengan membagi operating income dengan total operating asets (sesudah diperhitungkan adanya rekening penilaian seperti oiutang yang tak tertagih dan penyusutan). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Kemampuan perusahaan ini bersumber dari produktivitas ekonomis dari dana pinjaman dan modal sendiri yang ditanamkan dalam bentuk aktiva dan keseluruhan efisiensi operasi perusahaan yang bersangkutan.[28]

Rasio ini sangat berguna untuk membandingkan perusahaan-perusahaan yang mempunyai struktur permodalan yang berbeda atau untuk dua periode berbeda dari perusahaan yang sama. Dalam perbandingan tersebut perlu diperhatikan adaya data yang tidak dapat dibandingkan seperti :

[28] Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*..., hal. 141.

1. Perbedaan dalam penilaian aktiva.
2. Perbedaan dalam pencaantuman pos-pos aktiva, penghasilan dan biaya.
3. Perbedaan dalam periode akuntansi.
4. Perbedaan dalam kebijaksanaan penyusutan dan amortisasi.

Rasio yang rendah mencerminkan adanya kelebihan investasi dalam aktiva dalam kaitannya dengan volume penjuaan, rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk mencapai penjualaan itu, ketidakefisienan manajemen dalam produksi, pembelian, strategi pemasaran, dan operasi umum atau menurunnya kondisi usaha. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa secara materiil tidak terdapat hal-hal tersebut diatas.[29] Rasio ini dapat dicari dengan rumus :

$$\textit{Return on Invesment (ROI)} = \frac{\textbf{Laba Bersih}}{\textbf{Total Aset}} \textbf{ X 100\%}$$

c. Return on Aset (ROA)

Return on Aset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atas suatu ukuran tentang aktivitas manajemen.[30] Return on asets (ROA) adaah rasio yang diperoleh dengan membagi laba /rugi bersih dengan total aset. Pengembalian atas aset-aset (ROA) menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari aset-

[29] Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*..., hal. 142.
[30] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*..., hal. 211.

aset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan bersih ke total aset-aset.[31]

Rumus untuk mencari return on asets (ROA) dapat digunakan rumus sebagai berikut :[32]

$$\textit{Return on Aset (ROA)} = \frac{\textbf{Laba Bersih}}{\textbf{Total Aset}} \textbf{ X 100\%}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Semakin rendah (kecil) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaiknya. Artinya bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

d. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga return on equity ini ada yang menyebutnya sebagai rentabilitas modal sendiri.[33] Return on Equity (ROE) merupakan alat analisis keuangan untuk mengukur profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan kentungan berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.[34]

---

[31] Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*..., hal. l77.

[32] Sofyan Syafri Harahap , *Analisis Kritis dan Laporan Keuangan*..., hal. 305.

[33] Sutrisno, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2001), hal. 267.

[34] Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta; UPP AMP YPKN Yogyakarta,2007), hal. 85.

Return on Equity (ROE) adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini juga akan semakin besar.[35]

Return on Equity dapat dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut : [36]

$$\textit{Return on Equity (ROE)} = \frac{\textbf{Laba Bersih}}{\textbf{Total Equity}} \textbf{ X 100\%}$$

D. Saham dan Harga Saham

Saham dapat didefinisikan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.[37]

Harga Saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar.[38] Harga Saham dapat dipengaruhi oleh situasi pasar antara lain harga saham dipasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi

---

[35] Agus sartono, *Manajemen Keuangan Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), hal. 90.
[36] Kasmir,*Manajemen*..., hal. 207.
[37] Dharmaji Tjiptono,Fakhruddin Hendy, *Pasar Modal di Indonesia*, (Jakarta:Salemba Empat, 2001), hal. 05.
[38] Jogiyanto Hartono, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, (Yogyakarta : BPFE, 2000), hal. 69.

dan perusahaan yang akan go public (emiten), berdasarkan analisis fundamental perusahaan. Peranan penjamin emisi pada pasar perdana selain menentukan harga saham, juga melaksanakan penjualan saham kepada masyarakat sebagai calon pemodal. Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantungan pada kekuatan permintaan (penawaran) dan penawaran (permintaan jual).

Selembar saham mempunyai nilai atau harga dimana suatu harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu :[39]

1. Harga Nominal

   Harga yang tercantum dalam serifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

   Harga perdana merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di Bursa Efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui beberapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

[39] Abdul Halim, *Analisis Investasi, Edisi Kedua*, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), hal. 20.

3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Dan transaksi tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya karena pada transaksi di pasar sekunder jarang terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

E. Saham Dalam Pandangan Islam

Jual-beli saham dalam islam pada dasarnya adalah merupakan bentuk Syirkah mudhorabah, diantara para pengusaha dan pemilik modal sama-sama berusaha yang nantinya hasilnya bisa dibagi bersama. Mudharabah, merupakan teknik pendanaan dimana pemilik modal menyediakan dana untuk digunakan oleh unit deficit dalam kegiatan produktif dengan dasar Loss and profit shearing.[40]

Kata al-Darbh, disebut juga Qiradh, yang berasal dari kata Qardhu, berarti al-Qath'u (potongan) karena pemilik memotong sebagian dari hartanya untuk diperdagangkan dan memperoleh keuntungan. Menurut para Fuqhaha Mudharabah adalah akad antara dua pihak yang saling

[40] Indah Yuliana, *INVESTASI "Produk Keuangan Syariah"*, (Malang:UIN-MALIKI PRESS ,2010), hal. 59-60.

menanggung, salah satu pihak menyerahkan hartanya kepada pihak lain untuk diperdagangkan dengan bagian yang telah ditentukan dari keuntungan.

Dalam kumpulan fatwa DSN Saudi Arabia yang yang diketuai Oleh Syaih Abdul Aziz Ibnu Abdillah Ibnu Baz Jilid 13 (tiga belas) Bab Jual beli (JH9) Halaman 20-321 fatwa nomor 4016 dan 5149 tentang hukum jual beli saham dinyatakan sebagai berikut:

جَازَ بِتَمْثِيْلًا كُلِيَا أَوْغَالَبَا لِعَمُوْ أدْلُهُ جَوَازَ البَيْعَ وَالْشرَاءَ حَالْ أَمْوَّجَلَ عيْعُهَا وَشَرَاَوْهَا بِثَمَنٍ وَاِنَمَا تَمْثِلَّ آرْضَا آوْسَيَارَاتْ أَوْعَمَارَاتِ أَوْنَحُوْ ذَلِكَ اِذَا كُانْتُ اِلَأ سَهَمْ لَا تَمْثِلَّ نَقُوْدَا لَيَ دَ فِعِهِ أَوْد فَعْاُ ت

Artinya: “Jika saham yang diperjualbelikan tidak serupa dengan uang secar utuh apa adanya, akan tetapi hanya refresentasi dari aset seperti tanah, mobil pabrik dan lain sejenisnya. Dan hal tersebut merupakan hal yang telah diketahui oleh penjual dan pembeli, maka dibolehkan hukumnya untuk diperjual-belikan dengan tunai maupun tangguh, yang dibayar secara kontan ataupun beberapa kali pembayaran, berdasarkan keumuman dalil tentang dibolehkannya jual-beli”.

Mengenai pasar uang dan bursa valuta asing, dapat di benarkan oleh islam, karna sama halnaya dengan jaual beli barang lain. Harganya juga sewaktu-waktu naik dan sewaktu-waktu turun. Pemegang saham ,uang, obligasi dan suarat berharga lainnya, sama seperti orang menyimpan emas (bukan untuk perhiasan) yang harganya adakalanya naik dan adakalanya turun. Berbeda kalau ada oaring memonopoli (memborong) saham, valuta asing untuk tujuan tertentu, sehingga pada suatu ketika orang yangbersangkutan memaikan harganya di bursa efek atau jaual beli valuta asing. Hal ini sama dengan itikhar (الاحتكار), yaitu

penimbunan barang. Sesudah barangkurang di pasaran baru di keluarkan sehingga harganya tinggi dengan keungtungan yang berlipat ganda.

Nabi Muhammad SAW memperingatkat dalam sabdanya dengan peringatan yang sanagat keras.

الْجَا لِبُ مَرْزُقٌ وَالْمُحْتَكِرُ مَلْعُوْنٌ (رواه ابن مجه و لحكم)

Orang yang menyediakan (meyediakan (mendatangkan) barang di beri rezeki dan orang yang menimbun barang mendapat laknat) (HR. IBNU Majah dan AL Hakim).

لأَيَحْتَكِرُ إِلأَخَاطِئٌ (رواه مسلم)

Tidaklah menimbun melainkan ia bersalah (HR. Muslim)

Orang yang senang menimbun barang biasanya, bila dia mendengar harga barang murah, dia murung, dan bila dia mendengar harga barang mahal, mukanya berseri. Masalah pasar uang dan bursa valuta asing / saham yang tidak sehat dan karna ada tujuan tertentu sehingga merusak pasaran. Di samakan dengan orang yang menimbun barang.[41]

F. Hubungan Kinerja Keuangan Dengan Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa peruasahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi

[41] Ali hasan, *masail fiqiyah zakat,pajak,asusransi dan lembaga keuagan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 155-158.

pada emiten semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut.

Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap emiten juga semakin tinggi dan hal ini dapat menaikkan nilai emiten. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus-menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten dimata investor atau calon investor (Investor sebelum berinvestasi terlebih dahulu akan melihat laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kondisi keuangan perusahaan tercermin dalam rasio-rasio keuangan diantaranya rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas serta rasio pasar modal. Apabila kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan itu baik, maka investor akan mendapatkan return yang tinggi karena perusahaan memperoleh laba.[42]

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, terdapat penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan atau topik dalam penelitian ini. Berikut ini penelitian terdahulu yang akan diutarakan :

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bahri[43], yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan earning per share (EPS),

---

[42] Rendra Yuli Aditya, *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Rokok Di Bursa Efek Indonesia*, (Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 3 No. 5 (2014).

[43] Syaiful Bahri, *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*, (JRAK Vol.9 No.1 2018).

price earning ratio (PER), debt to equity ratio (DER), return on assets (ROA), dan return on equity (ROE) terhadap harga saham. Jenis pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) EPS, PER, DER tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) Selain itu ROA dan ROE berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengukur seberapa besar pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah adanya perbedaan variabel dan perbedaan objek penelitian yaitu pada Perusahaan Adaro Energy Tbk Periode 2013-2017.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Satria dan Hatta[44], yang bertujuan untuk mengetahui dampak rasio keuangan terhadap harga saham sepuluh bank terkemuka di Indonesia. Jenis pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah berupa laporan keuangan. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengaruh

[44] Indra Satria dan Iha Haryani Hatta, *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham 10 Bank Terkemuka di Indonesia*, (Jurnal Akuntansi/Volume XIX, No.02 Mei 2015: 179-191).

variabel LDR, NPL, CAR dan ROE terhadap harga saham bank terkemuka di Indonesia pada periode 2013-2014, diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial LDR, CAR, ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham; (2) sementara NPL tidak berpengaruh terhadap harga saham; (3) secara simultan LDR, NPL, CAR dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham. Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengukur bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adanya perbedaan pada variabel dan sampel yang digunakaan saat penelitian. Selain itu ada juga perbedaan objek penelitian yaitu pada Perusahaan Adaro Energy Tbk Periode 2013-2017.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aditya[45], yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang diproksi melalui return on assets, earnings per shares, price earnings ratio terhadap harga saham Perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI. Jenis pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) adanya hasil pengujian secara simultan menunjukkan pengaruh variabel return on asset, earning per share dan price earning ratio secara bersama-sama terhadap harga saham perusahaan rokok di Bursa efek Indonesia adalah signifikan

[45] Rendra Yuli Aditya, *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Rokok di Bursa Efek Indonesia,* (Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 3 No. 5 (2014).

(2) dan hasil pengujian secara parsial menunjukkan dari variabel return on asset, earning per share dan price earning ratio hanya variabel retrun on asset yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah adanya persamaan pada bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adanya perbedaan objek penelitian yaitu pada Perusahaan Adaro Energy Tbk Periode 2013-2017.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zuliarni[46], yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan mining and mining service di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Jenis pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan mining and mining service yang terdaftar di BEI yang terdiri dari laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunkaan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ROA dan PER berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan mining and mining service yang terdaftar di BEI. Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah adanya persamaan pada pengukuran kinerja keuangan terhadap harga saham. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adanya perbedaan variabel dan adanya perbedaan dalam objek penelitian yaitu pada Perusahaan Adaro Energy Tbk Periode 2013-2017.

[46] Sri Zuliarni, *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Mining and Mining Service di Bursa Efek Indonesia*, (JURNAL APLIKASI BISNIS Vol. 3 No. 1, Oktober 2012).

Menurut penelitian Susanto[47], yang bertujuan untuk : (1) mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap harga pasar saham secara simultan; (2) untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap harga pasar saham secara parsial. Jenis pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor industri farmasi periode 2007-2010 yang telah go public atau telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah persamaan regresi berganda *(multipleregression)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) secara simultan (bersama-sama) variabel likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham; (2) secara parsial (individu) variabel likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, tidak mempunyai pengaruh pada harga pasar saham pada sektor industri farmasi. Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah adanya persamaan pada variabel penelitian yaitu likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adanya perbedaan variabel rentabilitas dan adanya perbedaan dalam objek penelitian yaitu pada Perusahaan Adaro Energy Tbk Periode 2013-2017.

[47] Achmad Syaiful Susanto, *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi di BEI*.

H. Kerangka Konseptual

Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap perusahaan untuk menunjang tumbuh dan berkembangnya perusahaan. Kinerja keuangan dari suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan tersebut, tetapi laporan tersebut perlu dianalisa lebih lanjut dengan alat analisa keuangan. Perusahaan dapat mengukur sejuah mana kinerja keuangan beroperasi dengan menggunakan beberapa rasio yaitu Likuiditas, Rentabilitas, Solvabilitas, dan Profitabilitas.

Analisis Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Analisis Rentabilitas akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam mengahasilkan laba. Analisis Solvabilitas dapat mengambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan semua kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Analisis Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Dan di dalam penelitian ini akan menggunakan rasio likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan profitabilitas untuk mengukur atau mengetahui seberapa besar pengaruh rasio tersebut terhadap harga saham di dalam perusahaan.

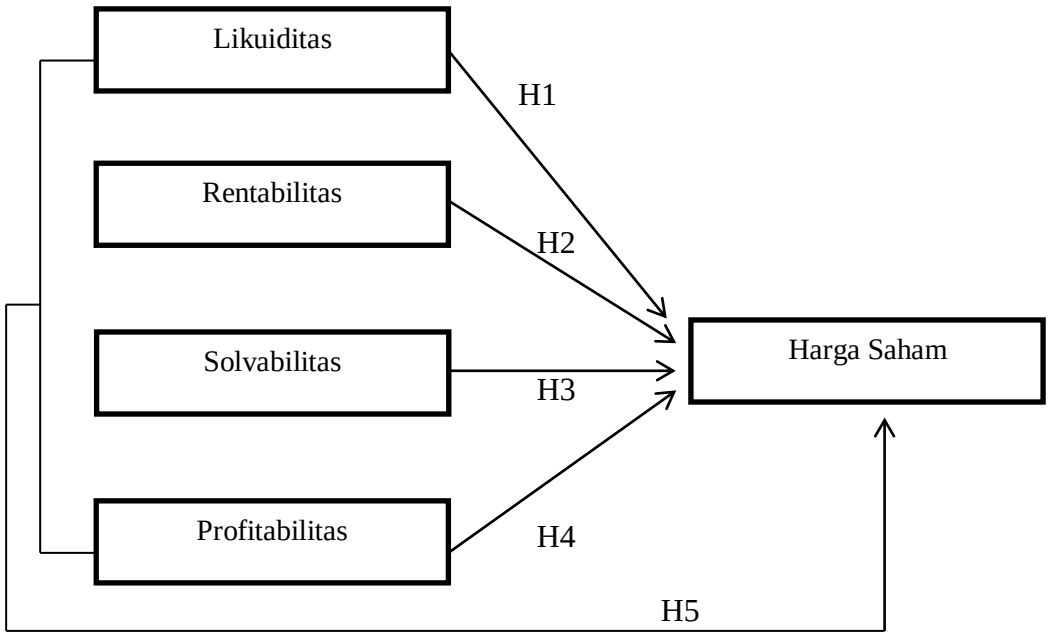

I. Hipotesis Penelitian :

H1 : Likuiditas diduga berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Adaro Energy Tbk ditinjau dalam prespektif islam.

H2 : Rentabilitas diduga berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Adaro Energy Tbk ditinjau dalam prespektif islam.

H3 : Solvabilitas diduga berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Adaro Energy Tbk ditinjau dalam prespektif islam.

H4 : Profitabilitas diduga berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Adaro Energy Tbk ditinjau dalam prespektif islam.

H5 : Likuiditas, Rentabilitas, Solvabilitas, Profitabilitas secara bersama-sama berpengatuh terhadap harga saham pada Perusahaan Adaro Energy Tbk ditinjau dalam prespektif islam.